

Laporan Penelitian

# EVALUASI DAN PEMETAAN PROGRAM BEUT BA'DA MAGHRIB DI ACEH



Kerjasama DINAS  
SYARIAT ISLAM ACEH  
Dengan PKPM ACEH  
TAHUN 2014

# **EVALUASI DAN PEMETAAN PROGRAM BEUT BA'DA MAGRIB DI ACEH**

**Oleh Tim Peneliti PKPM**

Mujiburrahman  
Muslim Zainuddin  
Hasnul Arifin Melayu  
Sayuthi  
M.Nazir  
Lukman Hakim  
Salman Abdul Muthalib  
Mahmuddin  
Abidin Nurdin  
M.Ridha  
Muji Mulia  
Khairizzaman  
Jasafat  
Dedy Sumardi

## DAFTAR ISI

<b>ENGANTAR</b>	KEPALA DINAS SYARI'AT ISLAM ACEH .....	ii
<b>AFTAR ISI</b> .....		iv
<b>AB I</b>	<b>: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
	A. Latar Belakang Masalah .....	1
	B. Rumusan Masalah .....	6
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
<b>B II</b>	<b>: TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI</b> .....	<b>8</b>
	A. Kajian Kepustakaan .....	8
	B. Landasan Teori .....	13
<b>B III</b>	<b>: METODE PENELITIAN</b> .....	<b>21</b>
	A. Pendekatan Penelitian .....	21
	B. Populasi dan Sampel .....	22
	C. Sumber Data .....	24
	D. Teknik Pengumpulan Data .....	24
	E. Analisis Data .....	26
<b>B IV</b>	<b>: HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>29</b>
	A. Dasar Kebijakan Program Beut Bakda Maghrib .....	29
	1. Landasan Sosial Budaya .....	29
	2. Landasan Yuridis .....	43
	B. Evaluasi BABM .....	50
	1. Kualitas SDM <i>Guree Seumeubuet</i> .....	50
	2. Kurikulum .....	58
	3. Monitoring dan Evaluasi .....	67
	C. Pemetaan Pelaksanaan Program BABM .....	74
	1. Pola Pelaksanaan di Daerah .....	74
	2. Respon Masyarakat .....	85
	3. Dukungan Pemerintah Daerah .....	90
	4. Keberhasilan dan Capaian .....	97
	D. Dampak Pelaksanaan BABM .....	106
	1. Peningkatan Kemampuan Baca Al-Qur'an .....	106
	2. Peningkatan Pemahaman Keagamaan .....	110
	3. Peningkatan Pengamalan Keagamaan .....	123
	4. Pengembangan Budaya Belajar dalam Masyarakat .....	139
	E. Peluang dan Tantangan .....	147
	1. Peluang .....	147
	2. Tantangan .....	152

2020

1. PENDAHULUAN

2. PEMBAHASAN

3. PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

59  
59  
61  
3

BAB I  
PENDAHULUAN

*"Pemerintah Kabupaten Aceh Besar akan meluncurkan Program Pelaksanaan Beut (pengajian) Al-Qur'an Ba'da Maghrib (BARM) di setiap desa yang ada di wilayah Aceh Besar, kegiatan tersebut akan di luncurkan Kamis (8/11) di Lapangan Bungong Jeumpa, Kota Jantho. Acara tersebut dihadiri Gubernur Aceh, Doto Zaini Abdullah, unsur Muxpida Aceh, unsur Muspida Aceh Besar, para geusyik, imuem mukim, dan tokoh-tokoh masyarakat setempat."*

### A. Latar Belakang Masalah

Berita di atas merupakan sebuah cuplikan berita yang diambil dari salah satu harian online di Aceh. Fenomena ini semakin menarik ketika pada tahun 2006 persoalan membaca Al-Qur'an pernah menjadi masalah yang mengemuka bagi calon gubernur dan wakil gubernur Aceh. Persoalan ini mengacu pada Qanun Nomor 7 Tahun 2006 tentang Pilkada Aceh pasal 33 ayat (2) huruf b yang berbunyi: "calon kepala daerah harus menjalankan syariat agamanya dan mampu membaca Al-Qur'an bagi yang beragama Islam."<sup>2</sup> Selanjutnya ketika pemilu legislatif, Qanun membaca Al-Qur'an juga menjadi sandungan beberapa calon anggota dewan. Meskipun tidak ada data yang pasti, namun tidak sedikit yang gagal menjadi calon anggota dewan atau calon Bupati dan Wakil Bupati karena tidak dapat membaca Al-Qur'an.

## BAB DUA

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Kepustakaan

Salah satu faktor yang sangat penting diperhatikan dan menentukan keberhasilan sebuah penelitian adalah kajian pustaka. Kegiatan ini melibatkan keaktifan peneliti dalam mendapatkan berbagai informasi awal dan juga aspek apa saja yang sudah pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya dalam kaitannya dengan topik yang dibahas. Kajian kepustakaan ini dilaksanakan setidaknya untuk menunjukkan dua hal. *Pertama*, untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan didukung oleh rujukan yang memadai dan *kedua*, menunjukkan bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang persis sama dengan penelitian yang akan dilakukan.

Sejalan dengan penelitian ini, terdapat beberapa tulisan dan penelitian terdahulu yang secara langsung maupun secara tidak langsung berhubungan dengan *Program Beut Ba'da Magrib*. Sebagaimana maklumi bahwa pengajaran Al-Qur'an telah menjadi tradisi hidup dalam dinamika pembinaan dasar-dasar keagamaan bagi generasi muda Aceh dari masa ke masa. Dalam perkembangan hari ini ternyata tradisi ini mulai berkurang sehingga muncul keinginan pemerintah untuk menghidupkan kembali tradisi pengajian ba'da magrib dalam rangka menyiapkan generasi muda yang secara keilmuan dapat melaksanakan syariat Islam di Aceh

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Mengacu dari permasalahan yang diajukan, penelitian ini memfokuskan diri pada pendekatan kualitatif, tanpa mengabaikan data dan pendekatan kuantitatif yang diperlukan. Untuk analisis kualitatif lebih diarahkan mengetahui lebih mendalam bagaimana dinamika dari pelaksanaan program Beut Al-Qur'an Bada Maghrib yang telah dilaksanakan di Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie dan Kabupaten Nagan Raya serta *need asesment* program tersebut sehingga dapat diaplikasikan di daerah lain dalam Provinsi Aceh.

Evaluasi program tersebut dilakukan dengan melihat kesesuaian antara tujuan awal program BABM dengan output (keluaran) yang direncanakan. Evaluasi meliputi:

- a. Perencanaan program;
- b. Tujuan Program;
- c. Implementasi Program;
- d. Pengukuran hasil yang telah dicapai;
- e. Analisis hasil dan menyesuaikan dengan tujuan awal.

Hasil evaluasi tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai bahan dasar untuk melakukan *need asesment* kegiatan sebagai kelanjutan program BABM di wilayah lain dalam Provinsi Aceh.

## BAR IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Dasar Kebijakan Program Beut Ba'daMaghrib

##### 1. Landasan Sosial Budaya

Masyarakat Aceh dikenal sebagai masyarakat religius dan identik dengan Islam. Salah satu indikator yang dapat diukur adalah di saat membaca Al-Qur'an menjadi salah satu bagian penting dalam tata sistem perilaku keagamaan. Persyaratan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan yang istimewa dalam kehidupan kaum muslimin, baik dalam konteks keimanan, maupun dalam tata pergaulan sosial, budaya dan aspek kemasyarakatan. Hal ini sebagaimana filosofi yang sudah mengakar dalam masyarakat Islam dan adat di Aceh bagaikan zat dengan sifat (*agama ngen adat lagee zat ngen sifeut*). Ungkapan ini ingin menunjukkan ketidakterpisahan antara Islam dan adat yang berlaku dalam masyarakat Aceh. Bahkan Islam terintegrasi dalam kehidupan pemerintahan kerajaan Aceh dalam abad XVII. Amirul Hadi<sup>1</sup> menyebutnya integrasi ini sebagai "*politico-religious unity*" yang berarti adanya perpaduan antara Islam sebagai budaya dan politik dalam menegakkan komunitas Islam (*mah*). Dalam posisi inilah Islam menjadi perekat yang menyatukan berbagai penganut Islam dalam bidang politik dan bahkan jaringan perdagangan



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan program *Beuet Al-Qur'an Ba'da Maghrib* (BABM) mengacu pada dua landasan utama yaitu; pertama, landasan sosial budaya, bagaimana tradisi tersebut telah mengakar kuat dalam masyarakat Aceh yang dilakukan di *meunasah*, mesjid, *balee seumeubeut* ataupun di rumah-rumah pribadi. Kedua, landasan yuridis, dengan adanya Undang-Undang (UU) nomor 44 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Provinsi Daerah Istimewa Aceh memberikan peluang kepada pemerintah Aceh untuk menyelenggarakan kehidupan keagamaan, adat, pendidikan dan peran ulama dalam penetapan kebijakan daerah. Kemudian juga tertuang dalam UU nomor 18 tahun 2001 tentang pemberian otonomi khusus bagi Provinsi Aceh, selanjutnya dikuatkan lagi dengan UU nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh yang dikenal dengan UUPA, dan seterusnya tertuang dalam sejumlah qanun yang ada di Aceh.
2. Pelaksanaan BABM di Aceh memiliki model, kurikulum, waktu, peserta, kebijakan pemerintah kabupaten/ kota, dan tempat secara umum sama, namun demikian juga terdapat ada nya perbedaan antara satu kabupaten dengan kabupaten, hal ini sangat tergantung kepada letak geografis daerah, peserta, dukungan, bahkan tingkat keterlibatan masyarakat.